

**PENGARUH IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS ASESMEN
KINERJA DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA MATEMATIKA SISWA KLS VII SMP NEGERI 4 NEGARA
KABUPATEN JEMBRANA – BALI**

UMI TRISILOWATI
SMPN 4 Negara, Bali
bernadusmulyanto@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menguji Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Asesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar dilihat dari Motivasi Berprestasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Negara Kabupaten Jembrana - Bali. Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen dengan menjadikan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Negara sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ditentukan secara acak (random Sampling).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar Matematika dan Kuesioner Motivasi Berprestasi. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis anava dua jalur dan uji Tukey yang sebelumnya akan diawali dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians terhadap setiap sel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar Matematika kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan Asesmen Kinerja dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan uraian; Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pembelajaran Asesmen kinerja dan Motivasi berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika;

Kata Kunci : Asesmen Kinerja, Matematika, Motivasi Berprestasi, Sekolah Menengah Pertama dan Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Usaha untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran seperti diatas harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Hasan, 1996), selanjutnya dikatakan pula bahwa "kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran".

Berdasarkan analisis konseptual dan mengkaji kondisi pembelajaran Matematika di SMP dewasa ini, ternyata

masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. "Bahkan banyak di antara guru yang tidak memiliki kurikulum tertulis yang merupakan pedoman dasar dalam pemilihan teknik pembelajaran". (Semiawan, 1996).

"Di samping itu tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan teknik pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat".

(Sumantri, 1999), sehingga "proses belajar-mengajar berlangsung secara kaku, dan kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa". (Hasan, 1997).

Menurut Mulyono Abdurrahman (2003:252), Matematika adalah "bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir". Alasan tentang pentingnya pembelajaran matematika kepada siswa adalah selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan, memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Puskur (2002) menyatakan bahwa :

Tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif. Di samping itu, siswa diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika.

Soedjadi (2004), menyatakan bahwa :

Pendidikan matematika memiliki dua tujuan besar, yaitu : (1) Tujuan Yang Bersifat Formal Yang Memberi Tekanan Pada Penataan Nalar Anak Serta Pembentukan Pribadi Anak; dan (2) Tujuan Yang Bersifat Material Yang Memberi Tekanan Pada Penerapan Matematika Serta Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika.

Dari tujuan di atas terlihat bahwa matematika sangat penting untuk menumbuhkan penataan nalar atau kemampuan berpikir logis serta sikap positif siswa yang berguna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

"Pemilihan teknik dan metoda pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru". (Meyer, 1998). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa "ketepatan guru dalam memilih teknik dan metoda pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa". (Sckuncke, 1998). Menyadari begitu strategi misi dan peran yang diemban oleh Matematika hendaknya pembelajaran yang di rancang oleh guru mampu mengkondisikan siswa untuk belajar secara optimal dan penuh makna. Jika kondisi ini bisa ditumbuhkembangkan oleh guru, maka akan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri siswa secara optimal dan komprehensif.

Evaluasi di sekolah cenderung memfokuskan pada satu jenis sistem evaluasi, yaitu penggunaan tes objektif. Penggunaan tes objektif secara berlebihan menimbulkan kerisauan yang sangat serius di kalangan ahli maupun praktisi pendidikan, karena diprediksi

hanya mampu menghasilkan pengembangan kognitif semata. Fogarty dalam Marhaeni (2004), mengatakan bahwa:” bentuk tes objektif digunakan terutama untuk ujian penentuan (*judgemental testing*) dalam rangka menyeleksi dan mengevaluasi siswa”. Tes seperti ini sangat sedikit kontribusinya terhadap pembelajaran sehingga tidak tepat digunakan untuk semua penilaian yang dilakukan di sekolah.

Ketidaktepatan penggunaan tes objektif untuk semua jenis penilaian tersebut terkait dengan keterbatasan yang ada pada tes objektif itu sendiri. Salvia dan Ysseldike dalam Marheni (2004), menyebutkan bahwa :

Tiga kelemahan utama tes objektif, yaitu : (1) Ketergantungan yang Terlalu Besar pada Pola Acuan Normatif dalam Menentukan Prestasi Belajar; (2) Kebingungan Guru Terhadap apa yang Mesti Diajarkan karena adanya Orientasi pada Keberhasilan dalam Mengerjakan Tes (*Test-Oriented Learning*); dan (3) Ketergantungan Yang Sangat Besar pada Pengukuran Objektif dan Numerik.

Model penilaian seperti itu dianggap tidak mampu mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya karena hanya terfokus pada beberapa aspek saja. Jadi tidak memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan kemampuan dan kelebihan masing-masing.

Bila pada masa yang lalu fokus pembelajaran adalah pada produk belajar, pada masa sekarang proses dan produk mendapat porsi perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa suatu produk yang baik seyogyanya di dahului oleh proses yang baik. Untuk

meyakinkan hal tersebut, perlu dilakukan pemantauan terhadap proses. Di samping itu, dengan dilakukannya pemantauan selama proses, terbuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakannya untuk menghasilkan produk terbaik.

Bahwa pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari pembelajaran yang terjadi di dalam kelas untuk itu aspek yang paling penting adalah bagaimana pembelajaran itu terjadi. Pentingnya kita akan mendapatkan pembelajaran yang baik menurut Richard (2002:339), menyatakan bahwa:”Tujuan utama dari asesmen kinerja sebagai asesmen alternatif adalah untuk mengumpulkan bukti-bukti tentang bagaimana siswa melakukan pendekatan, memproses, dan menyelesaikan tugas-tugas kehidupan nyata dalam domain tertentu kita harus melakukan pembelajaran yang inovatif”.

Salah satu bentuk pembelajaran inovatif adalah pembelajaran kooperatif, Menurut Marhaeni (2007), bahwa :” pembelajaran kooperatif adalah timbulnya efek akademik yang dibarengi oleh efek pengiring seperti kemampuan bekerjasama, penghargaan terhadap eksistensi orang lain dan lain-lain”.

Kekuatan asesmen kinerja telah dibuktikan oleh Suidiana (2009), dan terbukti lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Suidiana tersebut untuk pembelajaran bahasa Inggris .Sementara belum terbukti untuk pembelajaran matematika, untuk itu perlu dikaji pendekatan asesmen Kinerja untuk pembelajaran matematika? Selain ingin mengetahui untuk pembelajaran matematika penelitian ini juga ingin mengungkap apakah pembelajaran berbasis asesmen kinerja dipengaruhi oleh faktor lain. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah faktor diri sendiri .

Kondisi tertentu pada siswa dapat menyebabkan kondisi belajar menurun faktor siswa khususnya motivasi belajarnya juga akan diperhitungkan. Mengingat banyak ahli mengatakan bahwa motivasi sangat berperan pada hasil belajar, motivasi yang oleh Mc Clelland (1994), dijelaskan bahwa:” perilaku manusia sangat berkaitan dengan harapan (*expectation*), harapan seseorang terbentuk melalui belajar”

Salah satu alternatif yang dipandang mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah melalui fasilitasi iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal selama berlangsungnya pembelajaran.

Dan pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu mengakomodasi hal itu adalah Pembelajaran berbasis asesmen kinerja. ”Asesmen kinerja adalah bentuk asesmen yang memungkinkan siswa mendemonstrasikan serangkaian ketrampilan atau perilaku, produk, serta dalam konteks tertentu yang mendemonstrasikan keduanya”. (Campbell et al, 2000).

Bertitik tolak dari latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : *Pertama* Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti Pembelajaran berbasis Asesmen Kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang disertai pembelajaran uraian ?. *Kedua* Apakah terdapat pengaruh interaksi antara jenis pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa pada siswa ?.

Sejalan dengan rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan pokok

penelitian ini adalah: *Pertama* untuk mengkaji perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti Pembelajaran berbasis asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran yang disertai Pembelajaran uraian. *Kedua* untuk mengkaji pengaruh interaksi antara jenis asesmen dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika siswa pada siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap berbagai pihak sebagai bahan referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian-kajian teoritis tentang pembelajaran matematika. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar orientasi bagi para pengembang memperdalam teori-teori dalam pelajaran matematika .

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan eksperimen”*The non-equivalent posttest only control group design*”. (Tuckman, 1972). sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Negara Jember tahun pelajaran 2010/2011, yang terdiri dari 260 orang yang tersebar menjadi 6 kelas.

Untuk menentukan sampel penelitian digunakan tehnik random sampling (Kelas yang dirandom), Dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diterapkan model pembelajaran Berbasis Asesmen Kinerja, dan pada kelompok kontrol tidak diterapkannya model pembelajaran Berbasis Asesmen Kinerja melainkan berlangsung pembelajaran disertai asesmen uraian. Untuk menentukan kelas sebagai kelompok eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol sebelumnya dilakukan uji perbedaan dari masing-

masing kelas VII A sampai dengan kelas VIII E. Untuk mencari ada tidaknya perbedaan masing-masing kelas digunakan t-tes. Untuk uji t-tes di gunakan nilai raport yang diperoleh peserta didik pada saat Semester Ganjil di SMP Negeri 4 Negara Tahun Pelajaran 2010/2011. Untuk menentukan kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random (acak). Sejalan dengan itu, suatu pendapat menyatakan bahwa” random sampling (acak) adalah sebuah proses sampling yang dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap satuan sampling yang ada dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih ke dalam sampel (Somantri,2006:71).

Teknik random yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik undian dengan pengembalian. Langkah-langkah yang di tempuh adalah sebagai berikut. Dibuat undian sebanyak kelas yang tidak terdapat perbedaan setelah dilakukan Uji t masukan dalam suatu kotak .Pengambilan dilakukan satu persatu. Jika nomor tertentu yang diambil, maka kelas tersebut menjadi anggota sampel. Setelah itu di gulung lagi dan dikembalikan ke kotak. Jika pada pengambilan berikutnya terambil nomor yang sudah pernah terambil, maka nomor tersebut tidak dicatat dan dikembalikan lagi ke kotak undian. Setelah didapatkan empat kelas sebagai anggota sampel, dirandom lagi untuk dua kelas tugaskan sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas ditugaskan sebagai kelompok kontrol. eksperimen dan dua kelas lain ditugaskan sebagai kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen diberlakukan model pembelajaran berbasis asesmen kinerja, sedangkan pada kelompok kontrol diberlakukan model pembelajaran secara Uraian. Maka

sampel dalam penelitian ini adalah 172 orang dimana 86 orang sebagai kelompok eksperimen dan 86 orang sebagai kelompok kontrol. Tentang banyaknya sampel sudah refresentatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran matematika realistik dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, Hal ini ditunjukkan dengan hasil anava dengan nilai F_A sebesar 31,016 yang ternyata signifikan Dalam perbandingan antara pendekatan asesmen kinerja dengan pendekatan uraian, terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. Dari hasil analisis data, ternyata terdapat interaksi anantara pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar matematika. Ini dibuktikan dari hasil anava dengan nilai F_{AB} sebesar 31,455 yang ternyata signifikan.

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa pada siswa yang mengikuti pembelajaran asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran Uraian.

Dari hasil uji hipotesis mengindikasikan adanya interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan Motivasi berprestasi siswa terhadap hasil belajar matematika. Dari hasil analisis data, telah terbukti bahwa hasil belajar matematika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang mengikuti pendekatan pembelajaran asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran uraian .(hasil uji Turkey (Q) sebesar 12,33) , hasil belajar matematika

siswa yang memiliki motivasi rendah yang mengikuti pendekatan pembelajaran uraian lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan asesmen kinerja. (hasil uji Turkey (Q) sebesar 5,33),

Apabila prestasi belajar Matematika pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar Matematika siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, pasti akan berbeda secara signifikan. Hal ini telah ditunjukkan melalui analisis varians dua-jalur bahwa prestasi belajar Matematika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar Matematika siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Walaupun prestasi belajar Matematika siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak layak untuk dibandingkan dengan prestasi belajar Matematika pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, namun untuk kepentingan material pembahasan hal ini tampaknya sangat urgen untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika.

Hasil belajar matematika siswa yang memiliki motivasi rendah yang mengikuti pendekatan pembelajaran uraian lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis asesmen kinerja. (hasil uji Turkey (Q) sebesar 5,33). Dan data menunjukkan hasil rata-rata siswa yang mengikuti pembelajaran uraian yang memiliki motivasi rendah lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis asesmen kinerja yang memiliki motivasi rendah.

Perbedaan prestasi belajar Matematika antara kedua kelompok

siswa di atas disebabkan karena pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis asesmen kinerja dan memiliki kemampuan berfikir silogisme rendah terjadi pemahaman secara utuh, yaitu melalui akomodasi konsep dari konsep yang bersifat formal menuju kepada konsep yang bersifat konkret, atau sebaliknya. Walaupun proses akomodasi konsep dari konsep yang bersifat formal menuju ke konsep yang bersifat konkret lebih lambat bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, tetapi terjadi proses pemahaman konsep secara utuh, sebaliknya pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model belajar uraian dan memiliki motivasi berprestasi rendah tetap terjadi proses hafalan (*rote learning*). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sudiarta, 2000), yang menyatakan bahwa "bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan peta konsep dengan siswa yang diajar dengan proses pembelajaran konvensional".

PENUTUP

Meskipun pembelajaran berbasis asesmen kinerja tersebut menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran matematika, namun dalam desain pembelajaran kadang-kadang tidak semua prinsip itu dimunculkan. Pembelajaran berbasis Asesmen kinerja yang dimaksudkan dalam hal ini adalah matematika sekolah yang dilaksanakan dengan menempatkan unjuk kerja dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan mengaplikasikan

konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari atau masalah dalam bidang lain.

Pembelajaran ini sangat berbeda dengan pembelajaran matematika selama ini yang cenderung berorientasi kepada memberi informasi dan memakai matematika yang siap pakai untuk memecahkan masalah-masalah. Karena asesmen kinerja menggunakan unjuk kerja sebagai pangkal tolak pembelajaran maka situasi masalah perlu diusahakan benar-benar kontekstual atau sesuai dengan kemampuan siswa siswa, sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan cara-cara informal melalui matematisasi horisontal.

Cara-cara informal yang ditunjukkan oleh siswa digunakan sebagai inspirasi pembentukan konsep atau aspek matematikanya ditingkatkan melalui matematisasi vertikal. Melalui proses matematisasi horisontal-vertikal diharapkan siswa dapat memahami atau menemukan konsep-konsep matematika (pengetahuan matematika formal).

Ketiga pada siswa yang memiliki motivasi tinggi hasil belajar matematika yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan asesmen kinerja lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan uraian. (dengan uji Tukey diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 12,333 sedangkan Q_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,95. Ternyata $Q_{hitung} > Q_{tabel}$).

Keempat pada siswa yang memiliki motivasi rendah hasil belajar matematika yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan uraian lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan asesmen kinerja. (dengan uji Tukey diperoleh nilai Q_{hitung} sebesar 5,053 sedangkan Q_{tabel} pada taraf signifikansi

0,05 sebesar 2,95. Ternyata $Q_{hitung} > Q_{tabel}$). Motivasi berprestasi merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia mendorong, dan kemudian mengatur bagaimana seorang siswa antusias terhadap pelajaran yang sedang dihadapi.

Hasil belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar yang baik dapat mencerminkan motivasi berprestasi yang baik karena dengan memiliki yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga hasil yang dicapai akan maksimal

Dari hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran yang sekiranya berguna bagi berbagai pihak antara lain untuk:

Untuk Guru. Pembelajaran berbasis asesmen kinerja perlu diperkenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai pembelajaran alternatif selain pendekatan pembelajaran uraian. Proses pengenalan pembelajaran berbasis asesmen kinerja dapat dilakukan melalui pertemuan-pertemuan MGMP matematika, seminar dan pelatihan-pelatihan pembelajaran matematika. Para praktisi pendidikan harus diberikan keyakinan bahwa pendekatan asesmen kinerja mampu membantu siswa menguasai konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak.

Agar hasil belajar yang dicapai lebih optimum maka para guru matematika sebaiknya mengetahui motivasi siswa dengan melakukan tes motivasi berprestasi. Karena motivasi berprestasi tersebut berpengaruh secara bersama dengan pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar matematika. Hal ini terbukti dengan adanya interaksi antara motivasi

berprestasi dengan pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis asesmen kinerja perlu dilakukan dengan materi-materi matematika yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas. Selain itu variabel lain seperti minat, keerdasan, dan lain-lain yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari siswa perlu dikaji pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan pembelajaran berbasis asesmen kinerja serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

Untuk Sekolah Sekolah meningkatkan jumlah dan jenis alat peraga matematika (media pembelajaran) dan waktu belajar matematika di sekolah. pembelajaran berbasis asesmen kinerja memerlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang segala aktifitas siswa dalam belajar matematika.

Untuk Dinas pendidikan dalam pelaksanaannya, penerapan pembelajaran berbasis asesmen kinerja pada pembelajaran Matematika ini memerlukan waktu yang cukup lama agar mendapatkan hasil yang optimal. Untuk itu bagi guru yang akan menggunakan pembelajaran berbasis asesmen kinerja ini disarankan untuk merencanakan alokasi waktu dengan cermat dan melaksanakannya secara disiplin. Jika dipandang perlu dapat diadakan sistem kontrol, sehingga pelaksanaan di lapangan membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Daftar Pustaka

Agung, A.A. Gede. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja
Candiasa, I Made. 2002. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya*

Kognitif Terhadap Kemampuan Memprogram Komputer. Desertasi. (Tidak diterbitkan).

Cronbach, Lee J. 1990. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper and Row Publishers.

Dantes, Nyoman. 1986. *Analisis Varians*. Singaraja: FKIP UNUD Singaraja

Dantes, Nyoman. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Harapan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Edisi Khusus, Desember 2003. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

Dantes, Nyoman. 2003. *Paradigma dan Orientasi Pendidikan Nasional dalam Bingkai Otonomi Pendidikan* (Dalam Implikasi pada Model Evaluasi Pembelajaran). *Jurnal IKA*. Vol. 1, No. 2, Nopember 2003. Singaraja: Ikatan Keluarga Alumni IKIP Negeri Singaraja.

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Guilford, J.P. and Fruchter, B. 1978. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Ltd, Hair, Joseph F. Jr. cs.

Gravemeijer, K.P.E. (1994). *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: Freudenthal Institute.

Herry Sukarman, 2003. *Dasar-Dasar Didaktik dan penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Kerlinger, F.N. and Pedhazur, E.J.
1973. *Multiple Regression in Behavioral Research*. New York:
Holt Rinehart and Winston, Inc.